

STUDI LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MENABUNG REMAJA

Mecy Agusmin¹, Rozmita Dewi Yuniarti Rozali²

Mahasiswa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Dosen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia²

mecy.agusmin@upi.edu¹, rozmita.dyr@upi.edu²

ABSTRAK

Perilaku menabung merupakan tindakan dalam mengurangi kegiatan konsumsi, yang bermaksud agar individu dapat melakukan kegiatan konsumsinya pada masa yang akan datang. Sikap mengelola uang yang salah, menyebabkan individu sulit berhemat dan enggan untuk menabung, bahkan lebih dari itu, akan mengakibatkan individu terbiasa pada pola hidup boros yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya perilaku menabung pada remaja diharapkan mampu mengurangi pola hidup boros dari kegiatan konsumsi yang dilakukan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menabung, salah satu faktor tersebut adalah literasi keuangan. Metode penelitian ini merupakan library research atau penelitian dengan studi pustaka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa literasi keuangan yang baik, akan mampu meningkatkan perilaku menabung remaja. Saran dari penelitian ini, diharapkan agar ditingkatkan lagi program literasi keuangan yang dapat diintegrasikan pada materi pembelajaran sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap yang baik dalam mengelola keuangan, yaitu menabung, berinvestasi, pemahaman fitur dan layanan keuangan, dan bahkan pada pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Perilaku Menabung; Remaja.

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan akan membatasi kemampuan manusia untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, hal ini menunjukkan bahwa ada kekurangan sistematis dalam pendidikan keuangan yang terdapat pada sistem pendidikan, alhasil kurangnya pendidikan keuangan menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang keuangan yang serius (Chen & Volve, 1998). Sebuah organisasi yang bernama *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melaporkan data yang diperoleh melalui *Program for International Student Assessment* (PISA, 2015) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 50% siswa yang berusia 15 tahun hanya akan menabung apabila uang yang mereka punyai tidak cukup untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan.

Berdasarkan data Global Findex 2014, baru sekitar 36% penduduk dewasa di Indonesia yang memiliki akses kepada lembaga keuangan formal, baik rekening pada lembaga keuangan sebanyak 35,9% maupun melalui rekening uang elektronik yang diakses melalui telepon seluler (*mobile money*) sebanyak 0,4% (SNKI, 2016). Survei mengenai permintaan dan penggunaan atas jasa keuangan oleh *Survey on Financial Inclusion and Access* (SOFIA, 2017) yang diinisiasi pemerintah Indonesia, Australia, dan Swiss dilaksanakan pada 4 kota di Indonesia yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT)

dan Sulawesi Selatan sebanyak 20.000 responden menunjukkan perempuan lebih aktif menabung yaitu sebesar 64% dibanding laki-laki sebesar 48%.

Pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap fungsi dan tujuan dari fitur dan produk layanan keuangan akan menyebabkan masyarakat yang tidak siap dalam menanggung resiko kehilangan uangnya saat menabung atau berinvestasi. Berdasarkan hasil survei (OJK, 2017) menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk, 48 orang diantaranya mengaku tidak siap bila kehilangan uang ketika menabung atau berinvestasi.

Apabila seseorang tidak menabung akan menimbulkan pola hidup yang boros (Marwati, 2018). Pola hidup boros ditandai dari tingkat konsumtif yang tinggi. Tindakan konsumtif seseorang terbentuk pada usia remaja, karena remaja mudah terbuju rayuan iklan, sulit mengontrol keuangannya, lebih mudah terpengaruh teman sebaya dalam berperilaku dan tidak jarang mementingkan gengsinya untuk membeli barang-barang bermerk agar mereka dianggap tidak ketinggalan jaman (Shofa Ulfi, Siswandari, & Dini, 2017). Tindakan konsumtif juga menyebabkan remaja tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga remaja tersebut tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan (Rapih, 2016). Maka dari itu, melalui perilaku menabung diharapkan mampu mengurangi pola hidup boros remaja dari kegiatan konsumsi yang dilakukan.

Perilaku menabung bermanfaat baik itu bagi individu dan bagi negara. Bagi individu, perilaku menabung bermanfaat agar terhindar dari pola hidup boros, dana tabungan bisa dimanfaatkan untuk hal yang bersifat mendadak, menabung bermanfaat untuk tidak tergantung pada orang lain (berhutang), menabung yang dilakukan individu menjadi cerminan sikap mengelola uang yang baik, menabung bermanfaat sebagai dana pensiun, menabung dapat bermanfaat sebagai investasi dana pendidikan bahkan menabung bermanfaat sebagai modal untuk membuat sebuah usaha (Murtani, 2019). Bagi negara, perilaku menabung yang dilakukan oleh masyarakat mampu mengurangi hutang negara dan dapat meningkatkan investasi nasional (Abdallah & Lubis, 2015). Berdasarkan manfaat dari perilaku menabung di atas, mengakibatkan perilaku menabung masih menjadi bahasan dalam penelitian karena dapat mencerminkan perilaku manusia yang berguna dan bermanfaat untuk teori psikologis dan ekonomi (Wärneryd, 1989).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung adalah literasi keuangan (Chen & Volve, 1998), (Widdowson & Hailwood, 2007), (Sabri & MacDonald, 2010), (Jappelli & Padula, 2013), (Erawati & Susanti, 2013), (Hospido, Villanueva, & Zammara, 2015), (Sirine & Utami, 2016), (Shofa Ulfi et al., 2017), (Lestari & Trenggana, 2017), (Marwati, 2018), (Kalwij et al., 2019), dan (Ubaidillah & Asandimitra, 2019). Literasi keuangan sangat diperlukan bagi masyarakat sebagai upaya yang dilakukan agar terhindar dalam mengelola keuangan yang salah (Marwati, 2018). Melalui literasi keuangan, siswa usia remaja pada jenjang sekolah menengah yaitu SMA atau SMK diharapkan memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik lagi dalam hal fitur dan layanan keuangan atau perbankan yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan seperti menabung, berinvestasi, pengetahuan berasuransi, maupun resiko-resiko yang berkaitan tentang penanaman saham dan obligasi.

Tingkat literasi keuangan ditinjau dari individu atau keluarga mampu mempengaruhi perilaku menabung dalam jangka panjang yang sewaktu-waktu bisa dialokasikan dalam bentuk aset, berupa tanah atau rumah, pembayaran pada jenjang pendidikan yang lebih

tinggi bahkan pada dana pensiun (Aribawa, 2016). Program literasi keuangan dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku menabung bahkan dapat dijadikan pertimbangan untuk dipelajari agar dapat memberikan solusi dalam pengelolaan dan keputusan keuangan yang tepat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini berdasarkan (*library research*) atau penelitian dengan studi pustaka, yaitu pengumpulan data dan informasi dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian,. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teoritis ilmiah (bedah pustaka) dengan menggabungkan beberapa teori tentang literasi keuangan dan perilaku menabung serta teori-teori lain yang relevan. Hasil dari riset ini adalah menjelaskan literasi keuangan digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan perilaku menabung siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Keuangan

Literasi adalah keterampilan atau kemampuan dalam membaca dan menulis (melek aksara), saat ini literasi memiliki definisi yang lebih luas yaitu literasi bermakna melek iptek, ekonomi, politik, dan kemampuan berpikir yang peduli pada lingkungan (Kusniawati & Kurniawan, 2016). Pentingnya literasi akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi seseorang, dengan literasi seseorang bukan hanya meraih ilmu dan pengetahuan, bahkan memberikan pengalaman yang berguna untuk masa depan (Irianto & Febrianti, 2017).

Menurut *Program International for Student Assesment* (PISA, 2012) literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman akan konsep dan risiko finansial, serta keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut yang bertujuan untuk membuat keputusan yang efektif pada perspektif keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan dalam hal ini juga mendefinisikan literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK RI, 2016).

Literasi keuangan juga dapat berarti pemahaman seseorang dalam pilihan keuangan, menyikapi masalah keuangan, perencanaan masa depan, dalam rangka mengambil keputusan keuangan yang tepat karena mempengaruhi keuangan sehari-hari, dan perekonomian secara umum (Krishna & Sari, 2010). Maka dari itu, literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan termasuk pemahaman fitur dan layanan keuangan, risiko keuangan, pengambilan keputusan dengan tujuan menyejahterakan kehidupan manusia di masa depan.

Berdasarkan penelusuran dari *website* (SNKI, 2018), manfaat-manfaat literasi keuangan yaitu antara lain: bagi masyarakat, literasi keuangan dapat membantu dalam hal penggunaan produk dan layanan keuangan sesuai kebutuhan, literasi keuangan membantu dalam merencanakan hal yang berkaitan dengan keuangan, serta mampu membantu masyarakat untuk mengambil keputusan terbaik agar terhindar dari investasi yang berisiko. Bagi penyedia jasa keuangan, semakin tinggi literasi keuangan pada masyarakat akan berdampak pada penggunaan produk dan layanan keuangan yaitu, perbankan yang ada di Indonesia.

Dalam literasi keuangan terdapat 4 bidang konten (OECD, 2014) yang terdiri dari beberapa kategori yaitu: Pertama, uang dan transaksi, meliputi pemahaman akan bentuk dan manfaat uang yang ditinjau dari setiap transaksi seperti pembayaran, pengeluaran, nilai uang, kartu yang diterbitkan bank, cek, rekening, dan mata uang. Kedua, perencanaan dan pengelolaan keuangan, meliputi pemahaman dan cara yang tepat dalam mengelola keuangan dalam jangka panjang dan pendek, terutama pada pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, pemanfaatan sumber daya lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keuangan. Ketiga, risiko dan keuntungan, meliputi pemahaman akan risiko (dalam asuransi atau tabungan), kemampuan dalam memahami makna untung dan rugi yang ditimbulkan akibat penggunaan produk keuangan yaitu kredit dengan berbagai tingkat bunga dan produk investasi. Keempat, *financial landscape*, meliputi pemahaman akan hak dan kewajiban pada pasar keuangan, lingkungan keuangan secara umum, dan akibat dari kontrak keuangan serta kemampuan menyikapi perubahan ekonomi akibat kebijakan publik berupa perubahan tingkat suku bunga, inflasi dan pajak.

Perilaku Menabung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) menabung diartikan sebagai menyimpan uang (misalnya di celengan, pos, bank, dan sebagainya). Menabung diasumsikan cara bertahan dalam mengonsumsi untuk jangka waktu tertentu demi konsumsi pada waktu selanjutnya, pada perspektif psikologi, perilaku menabung berhubungan dengan apa yang akan diusahakan seseorang mengenai masa mendatang yang tidak bisa diduga-duga dan memastikan terdapat harta atau kekayaan yang dapat dikonsumsi (Wärneryd, 1989). Tabungan dapat diartikan pula sebagai dana cadangan yang dapat dipergunakan karena kondisi ekonomi yang tidak menentu, dengan tujuan agar konsumsi sehari-hari dapat terpenuhi (Kapounek, Korab, & Deltuvaite, 2016). Maka dari itu, menabung dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dengan menyimpan dana, menunda bahkan mengurangi konsumsi, agar pada masa yang akan datang dapat terus melangsungkan kehidupan akibat dari perubahan ekonomi yang kapan saja dapat berubah.

Perilaku menabung berperan penting bagi kelangsungan hidup individu, dalam lingkup mikro, tabungan dapat dipergunakan dalam konsumsi saat ini dan masa yang akan datang, dan dalam lingkup makro tabungan menjadi investasi yang cukup meningkatkan kesejahteraan individu sepanjang hayat (Yahya, 2012). Perilaku menabung diasumsikan terbentuk dari proses kognisi dan dengan mengadopsi model *Theory of Planned Behavior* (TPB) diketahui sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku memiliki pengaruh terhadap niat menabung. Menurut (Ajzen, 1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan sebuah perilaku pada dalam diri seseorang ditentukan oleh hal tertentu yaitu: sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*).

Teori TPB dikemukakan (Ajzen, 1991) yang pertama, sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat di mana seseorang membentuk evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku. Sementara itu, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orang tua, pasangan, teman dan kolega. Untuk kontrol perilaku yang dirasakan

mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Maka dari itu, berdasarkan teori yang dikemukakan (Ajzen, 1991), apabila individu mampu mempertimbangkan sikap berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya dengan membuat keputusan keuangan yang tepat, mampu menerima segala tekanan sosial, dan mampu mengendalikan perilaku yang baik atau tidak dilakukan maka dalam hal ini perilaku menabung terbentuk atas cerminan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Satsios & Hadjidakis, 2018).

Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Perilaku Menabung Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence*, maknanya dapat berarti tumbuh. Kata *adolenscence* dapat berarti secara luas yaitu meliputi kematangan fisik, mental dan emosional (Hurlock, 2001). Teori kognitif yang digagas oleh piaget, ada 4 tahapan pembentukan kognitif atau intelektual anak, yaitu yang pertama periode sensori motor (0–2 tahun), pada periode ini tingkah laku anak bersifat motorik dan anak menggunakan system penginderaan untuk mengenali lingkungannya untuk mengenali obyek. Kedua, periode pra operasional (2–7 tahun), pada periode ini anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi. Ketiga, periode konkret (7–11 tahun) pada periode ini anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis. Keempat, periode operasi formal (11 tahun–ke atas) pada periode ini adalah tingkat puncak perkembangan struktur kognitif, anak remaja mampu berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan ia dapat menggunakan penalaran ilmiah dan dapat menerima pandangan orang lain (Sukirno, 2001). Berdasarkan teori piaget ini, maka remaja termasuk dalam kategori periode keempat (11 tahun–ke atas) yang telah mampu berpikir secara kritis, logis, dan bahkan telah mampu membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri.

Kehidupan era modern yang berubah, membuat pusat perbelanjaan menjadi tempat rekreasi yang mendekati pada aktivitas jual beli dan bersifat konsumtif (Rapih, 2016). Remaja yang sering berperilaku konsumtif, dikhawatirkan akan berperilaku yang sama ketika bekerja dan bagi remaja yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi menengah ke atas berakibat pada perilaku belanja yang berlebihan atau melewati batas (*compulsive buying behavior*) (Suminar & Meiyuntari, 2015). Agar hal ini tidak terjadi, pentingnya pengetahuan tentang perilaku menabung sebaiknya ditanamkan sejak dini terutama pada anak usia remaja, karena biasanya remaja telah diberikan kepercayaan dalam mengelola keuangannya sendiri (Ardiana, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah literasi keuangan. literasi keuangan merupakan kemampuan yang wajib dikuasai pada abad 21 menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA, 2012). Hasil survei dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 20 provinsi di Indonesia yang melibatkan 8.000 responden, ditemukan tingkat literasi keuangan pada masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 21.84% dan OJK melakukan survei kembali yang dilaksanakan pada tahun 2016 melibatkan 9680 responden, 34 provinsi, dan 64 kota/kabupaten bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat menjadi 29.66% (OJK, 2016).

Remaja usia 15 tahun mulai memahami tentang literasi keuangan dan resiko yang mereka terima dari bidang keuangan (PISA, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jappelli & Padula, 2013), ditemukan bahwa literasi merupakan penentu tingkat tabungan secara nasional dalam satu peningkatan standar deviasi dalam keuangan secara keseluruhan skor literasi mendorong peningkatan 3,6% dalam tabungan nasional. Pada penelitian yang dilakukan (Hospido et al., 2015) bahwa dengan program literasi keuangan pada siswa usia 15 tahun mampu mengalami peningkatan pada ujian kompetensi keuangan. Kedua, siswa mampu menjawab pertanyaan soal non-aritmatika. Ketiga, siswa mampu menjawab pertanyaan tentang hubungan anggaran dan perbankan serta kaitannya dengan konsumsi berkelanjutan.

Literasi keuangan tidak berdampak langsung pada masalah keuangan tapi memberikan pemahaman akan menabung yang setidaknya mengurangi masalah dalam keuangan (Sabri & MacDonald, 2010). Semakin baik literasi keuangan individu, maka semakin baik pula perilaku menabungnya (Sirine & Utami, 2016) dan semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan keuangan (Laily, 2013). Literasi keuangan mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang seperti pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, manajemen keuangan, kebutuhan medis, asuransi jiwa dan pembuatan keputusan keuangan (Chen & Volve, 1998)(Laily, 2013).

Literasi keuangan akan mempengaruhi cara seseorang dalam menabung, sikap dalam mengelola keuangan, pengetahuan tentang lembaga keuangan dan perbankan, berinventasi dengan segala resiko dan keuangtungan, bahkan pada kemampuan dalam memahami konsep ekonomi dan keuangan (Widdowson & Hailwood, 2007). Literasi keuangan berdampak terhadap perilaku menabung didasarkan pada *Teori Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu akan berdampak pada semakin baiknya perilaku menabung, dan hal ini mengindikasikan individu mampu memahami bahwa tujuan dan manfaat menabung dan mampu mengelola keuangannya dengan baik (Ubaidillah & Asandimitra, 2019). Literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan, sehingga dapat memberikan keberlangsungan hidup bagi individu di masa depan (Yushita, 2017).

Literasi keuangan telah menjadi program pemerintah dalam pendidikan, yang disahkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, literasi keuangan telah diintegrasikan dalam mata pelajaran yaitu mengenai Lembaga Jasa Keuangan sebagai salah satu kompetensi dasar wajib bagi siswa dari jenjang SD, SMP dan SMA. OJK turut serta dalam peningkatan literasi keuangan dengan menerbitkan sebuah buku berjudul "Menenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan" bagi siswa SMP dan SMA serta untuk jenjang pendidikan SD (kelas IV dan V) dengan judul "Menenal Jasa Keuangan". Bahkan pada tingkat perguruan tinggi buku seri literasi keuangan disusun oleh OJK, Kelompok Kerja (Pokja) industri jasa keuangan, praktisi terpercaya di masing-masing industri, Akademisi, yang terdiri dari 8 (delapan) buku dan 1 suplemen seri perencanaan keuangan dengan judul, buku OJK dan pengawasan mikroprudensial, buku perbankan, buku pasar modal, buku perasuransian, lembaga pembiayaan, buku dana pensiun, buku lembaga jasa keuangan

lainnya, buku industri jasa keuangan syariah, serta suplemen perencanaan keuangan (*Siaran Pers OJK: Tingkatkan Pemahaman Sektor Keuangan Di Mahasiswa, OJK Luncurkan Buku Literasi Keuangan Tingkat Perguruan Tinggi*, 2016). Maka dari itu, literasi keuangan yang dikenalkan melalui diterbitkannya buku oleh pemerintah diatas dapat ditingkatkan sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan perilaku menabung.

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa, literasi berperan penting dalam peningkatan perilaku menabung. Sehingga, literasi keuangan menjadi dasar pengetahuan yang harus dikuasai dalam rangka pengelolaan keuangan pribadi dalam berbagai jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi, karena sangat membantu untuk menjalani aktivitas terencana secara finansial, sehingga bukan hanya meningkatkan sikap yang baik dalam mengelola keuangan, yaitu menabung, tetapi dalam hal lain seperti berinvestasi, pemahaman fitur dan layanan keuangan, dan bahkan pada pengambilan keputusan keuangan.

SIMPULAN

Program literasi keuangan diterapkan dalam rangka meningkatkan perilaku menabung bahkan dapat dijadikan pertimbangan untuk dipelajari agar dapat memberikan solusi dalam pengelolaan dan keputusan keuangan yang tepat. Dalam rangka peningkatan perilaku menabung, di sekolah guru dapat memperkuat literasi keuangan dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat, menghubungkan literasi keuangan pada masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan pada teori dan penerapan konsep serta pengalaman-pengalaman yang pernah dialami serta kunjungan pada lembaga keuangan seperti OJK, perbankan, seminar-seminar keuangan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, M., & Lubis, I. (2015). Analisis Minat Menabung Pada Bank Syariah Di Kalangan Siswa SMA di Kota Medan (Studi Kasus: Siswa Madrasah Aliyah Negeri). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Universitas Sumatera Utara*, 3(6), 436–447. <https://doi.org/issn: 2303-3525>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ardiana, M. (2016). Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menabung Siswa SMK Se Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan Unesa*, 4(1), 59–75.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Chen, H., & Volve, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students, 7(2), 107–128.
- Erawati, N., & Susanti. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Dan Pengalaman Bekerja Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 1–7.
- Hospido, L., Villanueva, E., & Zammato, G. (2015). Finance For All: The Impact Of Financial Literacy Training In Compulsory Secondary Education In Spain. Retrieved from issn: 1579-8666

- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings* (pp. 640–647). Center for International Language Development of Unissula.
- Jappelli, T., & Padula, M. (2013). Investment in financial literacy and saving decisions. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2779–2792. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.03.019>
- Kalwij, A., Alessie, R., Dinkova, M., Schonwille, G., Schors, A. van der, & Werf, M. van der. (2019). The Effects of Financial Education on Financial Literacy and Savings Behavior: Evidence from a Controlled Field Experiment in Dutch Primary Schools. *Journal of Consumer Affairs*, 53(3), 699–730. <https://doi.org/10.1111/joca.12241>
- Kapounek, S., Korab, P., & Deltuvaite, V. (2016). (Ir) rational households 'saving behavior /? An empirical investigation. *Procedia Economics and Finance*, 39 (November 2015), 625–633. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30309-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30309-4)
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Krishna, A., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 552–560).
- Kusniawati, M. ' afifah, & Kurniawan, R. Y. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X Ips Di Sma Negeri 2 Tuban. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1–9.
- Laily, N. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2013: Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPA): Vol. 1, No. 4, September 2013), 2013. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jabe/article/view/6042>
- Lestari, D., & Trenggana, A. F. M. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung (Studi Pada Siswa Sma Di Kota Bandung), 16(2).
- Marwati, R. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 7(5), 476–487.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 279–283). Pontianak. <https://doi.org/ISBN:978-623-90975-0-9>
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results/: Students and Money: Financial Literacy Skills for the 21st Century* (Vol. VI). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/9789264208094-en>
- OJK. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Survey Report*.
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- OJK RI. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 /POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat (2016).

- PISA. (2012). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy. OECD Report*. <https://doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- PISA. (2015). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy (Result In Focus)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/aa9237e6-en>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Keuangan Pada Anak/: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*, 6(3), P103-110. <https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>
- Satsios, N., & Hadjidakis, S. (2018). Applying the Theory of Planned Behaviour (TPB) in Saving Behaviour of Pomak Households. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 122–133. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p122>
- Shofa Ulfi, D., Siswandari, & Dini, O. (2017). Hubungan Literasi Keuangan dan Perilaku Teman Sebaya Dengan Kebiasaan Menabung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 3(1), 12–21.
- Siaran Pers OJK/: Tingkatkan Pemahaman Sektor Keuangan Di Mahasiswa, OJK Luncurkan Buku Literasi Keuangan Tingkat Perguruan Tinggi*. (2016). Otoritas Jasa Keuangan.
- Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XIX(1), 27–52.
- SNKI. Peraturan presiden republik indonesia nomor 82 tahun 2016 tentang strategi nasional keuangan inklusif (2016).
- SNKI. (2018). Literasi Keuangan. Retrieved December 15, 2018, from <http://snki.ekon.go.id/literasi-keuangan/>
- SOFIA. (2017). *Survey on Financial Inclusion and Access (SOFIA) Focus Note on Gender*.
- Sukirno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona/: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 145–152.
- Ubaidillah, H. L., & Asandimitra, N. (2019). Pengaruh Demografi, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 242–249.
- Wärneryd, K. E. (1989). On the psychology of saving: An essay on economic behavior. *Journal of Economic Psychology*, 10(4), 515–541. [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(89\)90041-X](https://doi.org/10.1016/0167-4870(89)90041-X)
- Widdowson, D., & Hailwood, K. (2007). Financial literacy and its role in promoting a sound financial system. *Reserve Bank of New Zealand Bulletin* 3, 70(2), 37–47.
- Yahya, M. (2012). Tingkat suku bunga bank konvensional dan komitmen nasabah menabung di bank syariah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Universitas Merdeka Malang*, 16(2), 253–263.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI(1), 12–26.

